**PERSPEKTIF GURU PAI DAN SISWA TENTANG KESETARAAN GENDER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTIVITAS PEMBELAJARAN SISWA DI KELAS XI MIA A SMA N 3 KOTAMOBAGU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**SELVIA MASSI**

NIM: 1823065

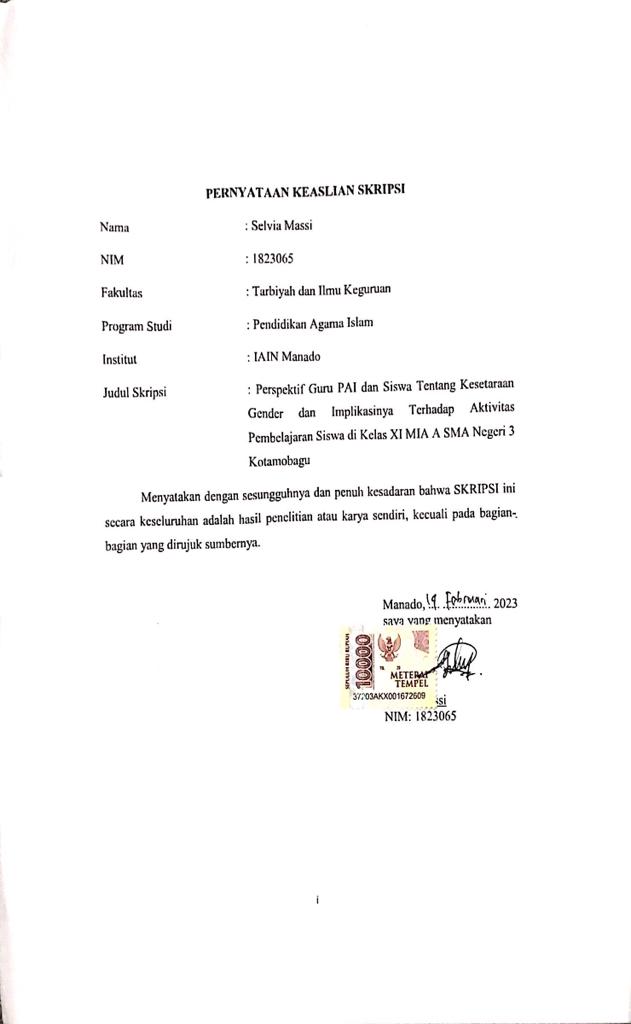


**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**MANADO**

**2022 M/1444 H**



****

**KATA PENGANTAR**

ب**ِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ**

Puji syukur kehadirat Allah swt, Tuhan yang Maha Esa, karena atas izin dan kuasa-Nya karya tulis yang berjudul “Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di Kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw, patut menghanturkan sholawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt dan motivasi serta dukungan dari berbagai piha akhirnya dapat diselesaikan meskipun secara jujur masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Yaser Arafat Massi dan Ibunda Niswan Mamonto, terima kasih atas curahan kasih sayang, kesabaran dalam mendidik, Do’a, nasihat, motivasi dan pengorbanan materilnya selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A, M.Res, Ph.D, dan seluruh jajarannya.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Ardianto, M.Pd.
4. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Mutmainah, M.Pd.
5. Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. H. Adri Lundeto, M.Pd.
6. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, Dr. Feiby Ismail, M.Pd.
7. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Hj. Nurhayati, M.Pd.I.
8. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang selama 4 tahun lebih telah berusaha sekuat tenaga dengan ikhlas telah mendidik dan mengajari banyak hal kepada penulis sehingga penulis bisa membuat skripsi ini.
9. Tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
10. Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sampai skripsi ini selesai.
11. Ustadz Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sampai skripsi ini selesai.
12. Dr. Hj. Nurhayati, M.Pd.I selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dalam menguji, memberikan arahan dan motivasi sampai dengan skripsi ini selesai.
13. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku.
14. Dosen Penasehat Akademik saya, yang selama masa perkuliahan telah banyak memberi nasehat, arahan dan dukungan, Bapak Abrari Ilham, M.Pd.
15. Kepala SMA Negeri 3 Kotamobagu beserta guru dan staf yang sudah membantu peneliti selama menjalani penelitian.
16. Semua keluarga saya, Nenek saya, Paman saya Nirwan Mamonto, adik saya yang tercinta Yusril Massi, Sultan Hidayatullah Massi, Alesha Hibatillah Mokoagow, terkhusus kepada kedua kakak saya Karmilla Massi beserta suaminya Novi Mokoagow dan ustad Annafi Mamonto, yang selama ini selalu dengan sabar memberikan penulis nasehat, motivasi bantuan materil, dan segala bentuk dukungan lainnya serta selalu menjadi sosok penyemangat penulis dalam menempuh pendidikan.
17. Teman-teman saya yang telah berkontribusi banyak dalam hidup saya terlebih selama perjalanan dalam menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado dan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, yaitu: Vivi Pobela, Mina Amiludin, Mila, Indi, Anggun, Sella, Priya Dinda, Siti Hasana, Nining, Elsa, dan kepada Tania Aulia Mamonto.
18. Teman-teman Kost adel, teman-teman sekelas angkatan 18 PAI B yang selalu bersama-sama dengan penulis sejak dari awal perkuliahan, teman-teman posko 14, Karang Taruna desa moyag induk dan Remaja Masjid Moyag Induk yang telah memberikan energi positif dan support.
19. Keluarga besar Forum Pelajar Mahasiswa Indonesia Kotamobagu cabang Manado (FPMIK cab. Manado), Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Islam cabang Manado Komisariat IAIN yang selalu memberikan support kepada penulis dan menjadi wadah bagi penulis dalam mengembangkan kualitas diri dan keilmuan.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan semoga partisipasi semua pihak yang telah membantu penulis akan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* Aamiin.

Manado, ........................ 2023

Selvia Massi

Nim: 1823065

**ABSTRAK**

Nama : Selvia Massi

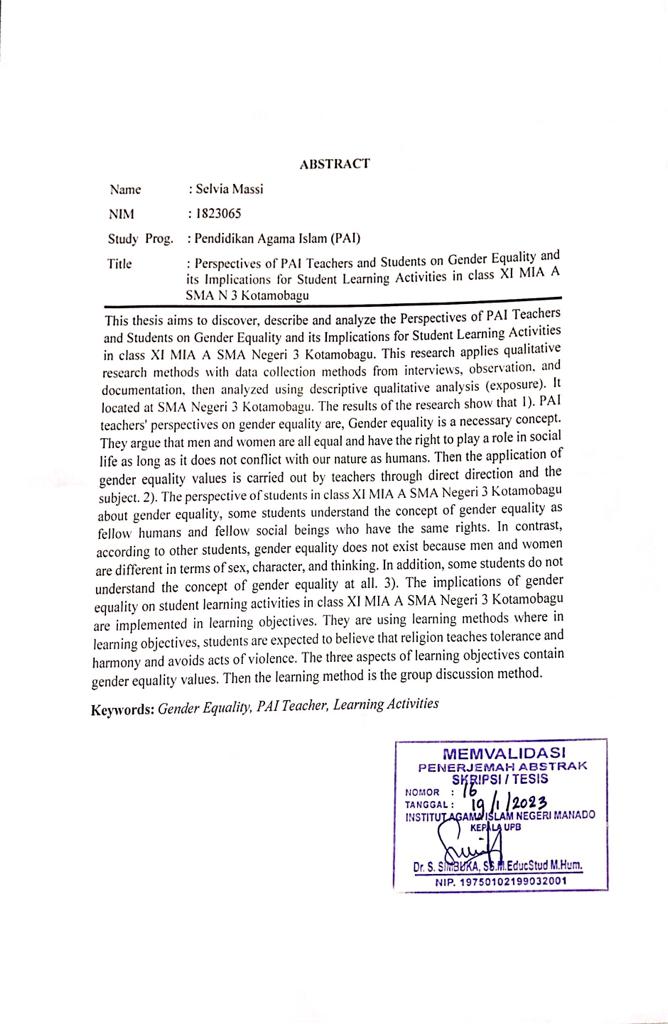
NIM : 1823065

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Kotamobagu. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu 1). Perspektif guru PAI tentang kesetaraan gender adalah, Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang perlu dan penting. Mereka berpendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan semua sama dan memiliki hak untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat selagi itu tidak bertentangan dengan kodratnya kita sebagai manusia. Kemudian penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dilakukan oleh guru melalui pengarahan secara langsung dan melalui materi pelajaran yang mereka berikan. 2). Perspektif siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender, beberapa siswa memahami konsep kesetaraan gender sebagai sesama manusia, sesama makhluk sosial dan memiliki hak yang sama sedangkan menurut siswa lainnya kesetaraan gender itu tidak ada karena laki-laki dan perempuan sudah berbeda dari segi jenis kelamin, karakter hingga pemikirannya. Selain itu, ada juga siswa yang tidak memahami sama sekali konsep kesetaraan gender tersebut. 3). Implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu terimplementasi dalam tujuan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran dimana dalam tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindari tindak kekerasan yang mana ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kelompok diskusi.

***Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Guru PAI, Aktivitas Pembelajaran***

****

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat sepenuhnya. [[1]](#footnote-1)

Gender pada intinya merupakan pembagian peran atau tanggung jawab di antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan konstruksi sosial. Gender bukan merupakan kodrat dari tuhan, namun gender adalah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang. Pembagian peran yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman. [[2]](#footnote-2)

Kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam dunia ekonomi, politik dan sosial budaya.[[3]](#footnote-3)

Kesetaraan gender sendiri menurut penulis adalah isu atau wacana yang sedang diusahakan oleh para pejuang emansipasi wanita di beberapa wilayah atau daerah dikarenakan hal yang melatarbelakanginya yakni adanya ketidakadilan gender. Sesuai dengan data empiris yang dialami penulis dan beberapa hal yang penulis amati atau observasi dalam kehidupan sehari-hari, membuat penulis merasa penasaran apakah di SMA Negeri 3 Kotamobagu terjadi ketidakadilan gender itu sendiri. Berbicara tentang kesetaraan gender dan masalah-masalah yang melatarbelakanginya yakni ketidakadilan gender itu masih sangat menarik untuk diperbincangkan atau dibahas dalam semua bidang baik itu bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang akan menjadi topik penelitian yang akan penulis teliti bahwasanya seperti apa dan bagaimana perspektif guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu.

1. ***Batasan dan Rumusan Masalah***
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, untuk menjaga agar permasalahan tidak memiliki cakupan yang begitu luas, maka dari itu penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti hanya membahas tentang Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif guru PAI SMA N 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender?
2. Bagaimana perspektif siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender ?
3. Bagaimana implikasi kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu?
4. ***Tujuan dan Kegunaan Penelitian***
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Guru PAI dan Siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di Kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu.

1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif yang dapat dijadikan pertimbangan umpan balik (*Feedback*) kepada pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

**LANDASAN TEORITIS**

1. ***Konsep Gender***
2. **Pengertian Gender**

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi nilai dan tingkah laku. Definisi gender juga diartikan sebagai konsep *cultural* yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat.Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat. [[4]](#footnote-4)

1. **Perbedaan Konsep Gender dan Seks.**

Untuk memahami konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan kata seks (Jenis Kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. [[5]](#footnote-5)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep gender dan konsep seks itu berbeda. Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan penyifatan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial atau dibuat, dibentuk dan direkayasa oleh masyarakat. Sedangkan seks adalah penyifatan antara laki-laki dan perempuan secara biologis.

1. **Ketidakadilan dan Diskriminasi gender**

Ketidakadilan gender merupakan merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia, meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami perempuan. [[6]](#footnote-6)

1. **Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan berada dalam kondisi sejajar dan mendapat perlakuan yang adil untuk mengakses sumber daya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak-haknya, serta ikut berkontribusi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Hak-hak tersebut bisa didapatkan tanpa harus membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.[[7]](#footnote-7) Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan hak-hak baik itu berperilaku, pekerjaan, keadilan, dan kesempatan antara laki-laki maupun perempuan dalam hidup bermasyarakat.

1. **Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam**

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar sesama manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat: 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam hal ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur’an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan.[[8]](#footnote-8)

1. ***Konsep Pembelajaran PAI***
2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran sama artinya dengan kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang saling terkait antara satu komponen dengan komponen lain yang saling berhubungan. Komponen di dalam pembelajaran ada 8 (delapan) aspek yang saling terkait, yaitu komponen tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, alat atau media dan evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai.[[9]](#footnote-9)

Dapat dipahami dan disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan satu individu atau peserta didik (dalam konteks pendidikan) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar dan perubahan diri seseorang ke arah yang lebih baik.

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur’an dan terjabar dalam sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan demikian, ciri-ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia.[[10]](#footnote-10)

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB 9 pasal 30 ayat 2 dijelaskan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dalam ayat 3 juga ditegaskan pula pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal. Maka dari itu sudah sangat jelas bahwa pendidikan keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam itu sangat penting untuk dilaksanakan. [[11]](#footnote-11)

Di dalam GBPB PAI di sekolah umum, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian ini, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan /atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap pengajaran Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan Bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim), maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. [[12]](#footnote-12)
5. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. [[13]](#footnote-13)

1. ***Penelitian yang Relevan / Penelitian Terdahulu***
2. Skripsi yang disusun oleh Ifa Chaerunnisyah Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016 yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”

Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat desa Buku yang mana menurut masyarakat di desa Buku, kesetaraan gender sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kesetaraan gender yang terjadi di desa Buku adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis, adil demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga dan dalam masyarakat.

1. Persamaan

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Perbedaan

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan penulis teliti terletak pada subjek penelitian dimana pada skripsi yang disusun oleh Ifa Chaerunissa adalah masyarakat desa Buku sedangkan Subjek penelitian yang akan penulis teliti adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru PAI dan Siswa SMA N 3 Kotamobagu dan juga berbeda tempat penelitian.

1. Skripsi yang disusun oleh Ika Rahmawati Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalidjaga tahun 2008 yang berjudul “Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”

Penelitian ini membahas tentang perspektif guru PAI dan Siswa tentang konsep gender yang mana menurut guru PAI yang disebut gender adalah sebagai upaya perjuangan “kesetaraan antara laki-laki dan perempuan”, sedangkan pemahaman tentang pengertian umum gender menurut siswa adalah hubungan rasional antara laki-laki dan perempuan. Pelabelan guru dan siswa terhadap siswa perempuan dan siswa laki-laki tidak ada pelabelan negatif.

1. Persamaan

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan penulis teliti terletak pada subyek penelitian dan konsep gender dimana subjek penelitiannya sama-sama guru dan siswa serta konsep nya sama-sama memuat tentang konsep gender.

1. Perbedaan

Karena sama-sama membicarakan tentang pemahaman seseorang tentang kesetaraan gender, maka perbedaan spesifiknya akan terletak pada hasil penelitian karena pemahaman setiap orang itu berbeda-beda.

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. ***Jenis dan Pendekatan***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi isu dari perspektif peneliti, dan memahami makna dan interpretasi yang dilakukan terhadap perilaku, peristiwa atau objek. [[14]](#footnote-14)

1. ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Tempat penelitian yang dilaksanakan penulis adalah di SMA Negeri 3 Kotamobagu yang beralamat di JL. A. Yani No 35 Kotamobagu Barat, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu Prov. Sulawesi Utara. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanaan yaitu sejak proposal diseminarkan dan disahkan kurang lebih dari bulan juni-juli tahun 2022.

1. ***Jenis dan Sumber data***
   1. **Jenis Data**

Data Primer

Data yang dikumpulkan berasal dari informan yang dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah, Wali kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu, Guru PAI dan Siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu berjumlah 10 orang.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari buku-buku, dokumen-dokumen penting seperti data jumlah guru-guru secara keseluruhan dan guru PAI serta siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu.

Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan buku-buku serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1. ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperlihatkan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.[[15]](#footnote-15)

Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi.. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif.[[16]](#footnote-16)

Dalam hal ini, yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu
3. Wali kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu
4. Siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu 10 orang

Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Pengertian kata dokumen ini sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat-surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari buku-buku, dokumen-dokumen penting seperti data jumlah guru-guru secara keseluruhan dan guru PAI serta siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam Penelitian Kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.[[17]](#footnote-17)

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[[18]](#footnote-18)

**HASIL PENELIIAN DAN PEMBAHASAN**

1. ***Gambaran Umum SMA Negeri 3 Kotamobagu***

SMA Negeri 3 Kotamobagu adalah salah satu sekolah menengah keatas yang memiliki program keahlian ilmu Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terletak di Kelurahan Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Jl. A. Yani No 35 Kotamobagu. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 1994 berdasarkan SK pendirian sekolah berstatus negeri. Dan sampai saat ini, sekolah tersebut masih merupakan sekolah negeri yang banyak menarik minat peserta didik di Kotamobagu dan sekitarnya. Dengan program keahlian Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. [[19]](#footnote-19)

Berdasarkan hasil observasi gambaran umum SMA Negeri 3 Kotamobagu, dapat diketahui bahwa sekolah ini memiliki ukuran yang cukup besar, didalamnya terdapat banyak pepohonan dan bunga-bunga yang mekar merekah yang sangat indah, aktifitas di sekolah ini terlihat sangat aktif dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang prestasi peserta didik dan kegiatan keorganisasian peserta didik yang membuat seluruh peserta didik menjadi disiplin dan mempunyai sikap kompetitif di sekolah. Kemudian lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu juga terlihat bersih dikarenakan adanya kerjasama guru, siswa dan *cleaning service* di sekolah ini.

Berdasarkan hasil observasi letak geografis SMA Negeri 3 Kotamobagu, dapat diketahui bahwa sekolah ini memang sangat strategis untuk peserta didik yang berasal dari beberapa desa yang ada di Bolaang Mongondow Timur, Bolaang Mongondow dan Kota Kotamobagu juga bermanfaat bagi guru-guru dan staf yang berada di lingkungan SMA Negeri 3 Kotamobagu.

1. ***Hasil Penelitian***

Untuk mendapatkan berbagai data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada Kepala sekolah SMA N 3 Kotamobagu, guru pendidikan agama islam, siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu dan wali kelas SMA N 3 Kotamobagu. Wawancara ini memfokuskan pada tiga masalah pokok, yaitu perspektif guru pendidikan agama islam tentang kesetaraan gender, perspektif siswa SMA N 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender, dan Implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu.

1. **Perspektif guru PAI tentang kesetaraan gender**

Perspektif mengenai gender tidak terlepas dari beberapa hal tentang latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang lahir dikarenakan adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Melalui perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang pesat, telah menyebabkan perubahan pemahaman dan pemikiran manusia menjadi lebih baik lagi terutama kesadaran manusia tentang kesetaraan gender itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lokasi penelitian, Kesetaraan gender sangat penting bagi manusia khususnya perempuan untuk berkembang, memperoleh pendidikan, dan hak-hak keadilan lainnya sebagai manusia. Hal ini juga terjadi di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu yang mana seluruh masyarakat didalamnya sepakat tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-haknya dalam menjalankan kehidupan sosial. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu, Bapak Efendi Simbala, beliau mengatakan secara singkat pendapatnya tentang kesetaraan gender yakni:

Untuk kesetaraan gender kalau dari segi sosial memang saya sepakat, dan itu harus ada persamaan tetapi tetapi kalau dari segi biologis mungkin kita harus bedakan.[[20]](#footnote-20)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Humas Hj. Rikmini yang mewakili kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Kesetaraan gender itu memang perlu dan harus apalagi di zaman sekarang memang harus ada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Karena disatu sisi negara kita sangat mengharapkan itu sebab kita sudah hidup di zaman modern bukan lagi hidup di zaman dulu yang mana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan itu sulit sekali kita temui. Beda dengan zaman sekarang dimana zaman kita ini adalah zaman keterbukaan jadi hal itu sangat diharapkan terlebih juga pemerintah mendukung program ini dan karena di antara perempuan dan laki-laki itu hanya sama dan harus tetap diperhatikan oleh pemerintah.[[21]](#footnote-21)

Hal lain juga disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 kotamobagu, ibu Sasrawati Dera Amuda, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya, kesetaraan gender itu memang perlu apalagi kalau ketika perempuan tertindas, kalau perempuan lemah, tidak tahu apa-apa dan ketika suaminya meninggalkannya nah apa yang akan dia perbuat jika dia tidak tahu apa-apa? Kalau menurut saya perempuan tetap berada dibawah laki-laki karena didalam islam pun harus mendengar perkataan suami, jika suami menyuruh kita untuk tetap di rumah dan tidak usah kerja kita harus mendengarkan tetapi tentu untuk apa dulu kita dia melarang, tentunya untuk kebaikannya kita juga sebagai perempuan. Jadi, kesetaraan gender itu memang perlu tetapi melihat kondisi dari pemimpinnya dulu. Dan untuk perempuan juga harus banyak belajar. Makannya sekarang banyak perempuan yang lebih dominan dalam pendidikan karena perempuan juga butuh bagaimana cara bekerja, mendapatkan penghasilan, karena kita tidak pernah tau kedepan kita ditinggalkan sendiri dan hanya terbiasa bergantung kepada laki-laki.[[22]](#footnote-22)

Hal yang serupa juga dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya yaitu Merdi Mamonto, ia mengatakan bahwa:

Kesetaraan gender menurut saya boleh-boleh saja tapi kalau dipaksakan harus sama dengan laki-laki ya tidak bisa karena pemimpin utama itu adalah laki-laki. Namun ada sesuatu yang bisa dipimpin perempuan dan ada sesuatu yang tidak bisa dipimpin oleh perempuan. Contoh, ada laki-laki dan perempuan, ada laki-laki yang tidak bisa seperti perempuan karena terutama perempuan bisa hamil, bisa melahirkan, laki-laki tidak bisa. Sehingganya kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga dan lain sebagainya itu lebih ke perempuan untuk mengelola hal-hal yang berhubungan dengan keperempuanan terutama dalam mengurus anak dan lain sebagainya dan laki-laki memberikan nafkah dan sebagainya. Itu kalau persoalan umum. Adapun kesetaraan secara pemikiran saya kira tidak ada permasalahan disana, disana itu bagus selama itu bagus, selama itu positif terutama membangun maka saya kira tidak ada perbedaan satu sama lain.[[23]](#footnote-23)

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis tanggapan dari guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu bahwa kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang harus ada dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia tetapi dengan tidak melawan kodrat sebagai manusia dan kewajiban dalam aturan Agama. Bisa dilihat dari berbagai tanggapan guru pendidikan agama islam di atas, terlepas dari aturan agama yang dimaksud (mendengarkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga), bahwa kesetaraan gender merupakan suatu hal yang penting terlebih untuk seorang perempuan. Seorang perempuan harus menyadari posisinya dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan harus belajar, berpendidikan, dan berpengalaman dalam banyak hal sebagai pegangan untuk hidup.

1. **Perspektif siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender**

Perbedaan wilayah mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai konsep kesetaraan gender karena setiap di setiap wilayah peran dan fungsi laki-laki dan perempuan itu berbeda sesuai dengan apa yang dikonstruksikan masyarakat di wilayah mereka. Berbeda dengan wilayah kota-kota besar di Indonesia yang mana sudah sebagian besar penduduknya sudah paham tentang konsep kesetaraan gender, wilayah Kota Kotamobagu khususnya di beberapa desa masih banyak yang belum paham soal konsep kesetaraan gender. Hal itu disebabkan oleh minimnya sosialisasi soal kesetaraan gender di wilayah tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh wali kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender yakni: Susilaningsi Mokodompit, bahwa:

Laki-laki maupun perempuan kayaknya tidak ada perbedaan malahan laki-laki dan perempuan itu lebih menunjukkan kekompakan seperti kalau ada pekerjaan perempuan itu bisa juga dikerjakan oleh laki-laki karena kalau ibu lebih melihat potensi diri karena walaupun dia laki-laki tapi kalau dia tidak bisa ibu pakai sebagai ketua kelas maka tidak bisa juga. Begitupun perempuan, kalau perempuan dia bisa memimpin dia bisa menjadi ketua kelas. Cuman, kalau di SMA 3 ini tida semua siswa berkependudukan di Kota Kotamobagu, paling banyak disini dari wilayah bilalang, moyongkota, jadi cara pemikirannya juga berbeda-beda. Ada pemikirannya yang sudah modern tapi ada juga yang memang harus perlu banyak dibimbing sejauh ini yang saya tahu.[[24]](#footnote-24)

Dari hasil wawancara tersebut, bisa dilihat bahwa perbedaan wilayah kependudukan mempengaruhi cara berpikir seseorang tentang konsep kesetaraan gender karena pembentukan peran laki-laki dan perempuan di setiap wilayah atau daerah berbeda-beda. Berbeda dengan pendapat guru-guru yang memahami konsep kesetaraan gender, siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu tidak semua paham dengan konsep kesetaraan gender dan hanya beberapa orang saja salah satunya saudari Nur Fatya Prasetyo, ia mengatakan bahwa:

“Laki-laki maupun perempuan, kita sama-sama mahluk sosial”[[25]](#footnote-25)

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu yaitu Kristian Sumual, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, baik laki-laki ataupun perempuan, kita harus memperoleh hak yang sama”[[26]](#footnote-26)

Hal lainnya juga dikatakan oleh Amelia Mokodongan dan Saija Pobela, mereka mengatakan bahwa:

“Kesetaraan gender adalah kesamaaan umur dan derajat antara laki-laki dan perempuan”[[27]](#footnote-27)

Hal yang berbeda mengenai kesetaraan gender kemudian dikatakan oleh salah satu siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, yakni Novia Marsya Aprilia Raden, ia mengatakan bahwa:

“Ada baiknya perempuan tidak usah menyerupai laki-laki berpenampilan tomboy misalnya dan laki-laki tidak usah berpenampilan seperti perempuan atau banci karena sudah ada ketentuannya.”[[28]](#footnote-28)

Selain itu, hal lainnya juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, yakni Dwi Nur Ginoga, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, tidak ada kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki karena kita berbeda”[[29]](#footnote-29)

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa lain kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu yakni Farel Yoyang, ia mengatakan bahwa:

“Kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan itu tidak ada karena laki-laki dan perempuan berbeda kelaminnya, sikapnya dan perilakunya.”[[30]](#footnote-30)

Sedangkan siswa lainnya, yakni Irfandi Pobela, Juparli Mokodongan, dan Rifaldi Mokoginta hanya mengungkapkan 3 kata tentang kesetaraan gender yaitu:

“saya tidak tahu dan Saya kurang Tahu”[[31]](#footnote-31)

Dari hasil wawancara di atas penulis menganalisis bahwa, pemahaman konsep gender berbeda-beda di setiap wilayah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Siswa yang di wawancara berasal dari desa-desa kecil diantaranya Bilalang, Bongkudai Baru, Pangian, Otam dan Genggulang. Dimana keempat wilayah tersebut berasal dari Bolaang Mongondow Timur, Bolaang Mongondow dan Kotamobagu.

1. **Implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu**

SMA Negeri 3 Kotamobagu merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Jl. A. Yani No 35 Kotamobagu. Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Kotamobagu. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kesetaraan gender adalah sebuah kondisi dimana laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang sama, dalam hal ini siswa laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang sama untuk memperoleh pengetahuan di SMA Negeri 3 Kotamobagu. Sekolah ini memiliki sistem pembelajaran yang mengutamakan keadilan secara merata kepada seluruh peserta didik tanpa mendominasi salah satu jenis kelamin tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu yaitu bapak Efendi Simbala, ia mengatakan bahwa:

Dalam memberikan pelajaran atau dalam proses belajar mengajar itu bagi saya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kedua-duanya sama.[[32]](#footnote-32)

Pendapat tersebut juga didukung oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu lainnya yakni bapak Merdi Mamonto, ia mengatakan bahwa:

Saya tidak membeda-bedakan. Alhamdulillah selama ini kita berharap materi yang kita sampaikan benar-benar sampai tersentuh kepada mereka karena yang membedakan kita itu hanya ketaqwaan kepada Allah SWT. Kecuali dalam hal-hal tertentu[[33]](#footnote-33)

Hal yang hampir sama juga di kemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu lainnya yaitu ibu Sazrawati Dera Amuda, ia mengatakan bahwa:

Saya tidak membedakan perhatian saya lebih dominan ke siapa akan tetapi saya hanya membedakan materi pengajaran yang saya sampaikan ke siswa laki-laki dan siswa perempuan seperti bagaimana cara laki-laki bergaul dan bagaimana cara perempuan dalam bergaul agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan mengingat mereka sudah menduduki pendidikan SMA. Saya membedakannya karena ada batasannya seperti laki-laki harus menjaga jarak dengan perempuan apalagi di materi PAI kelas 1 ada materinya tentang pergaulan bebas dan zina. Disitu sangat dibatasi bagaimana cara perlakuan perempuan dan laki-laki dalam bergaul.[[34]](#footnote-34)

Dari hasil wawancara di atas, penulis menganalisis bahwa dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 kotamobagu, guru mengutamakan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi dan guru mengusahakan agar materi yang mereka sampaikan benar-benar sampai kepada siswa tanpa ada pembedaan dan keberpihakan dalam proses belajar mengajar tersebut kecuali dalam materi tertentu yang mengharuskan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan. Artinya dalam proses pembelajaran yang ada tidak terjadi bias gender di dalamnya.

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk menimbulkan sikap kritis dan kompetitif bagi peserta didik. Untuk menimbulkan sikap kritis dan kompetitif pada siswa, membutuhkan penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses kegiatan belajar mengajar agar peserta didik tidak merasakan adanya keberpihakan guru yang yang menimbulkan diskriminasi gender. Penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan dalam sekolah merupakan suatu aspek yang penting demi mewujudkan pendidikan yang adil dan makmur tanpa terjadi bias gender di dalamnya sebagaimana yang dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat ibu Rikmini, ia mengatakan bahwa:

Kalau di sekolah ini memang ada beberapa hal yang dibedakan untuk siswa laki-laki dan perempuan apalagi mengenai kepentingan-kepentingan umum atau sarana umum yang ada di sekolah seperti penggunaan toilet dan lain sebagainya karena siswa disekolah ini ada banyak maka ada beberapa hal yang tidak bisa ana-ana lakukan juga disamping itu ada pengawasan guru didalam karena mengingat etika yang mana antara siswa laki-laki dan siswa perempuan penggunaan sarana prasarana umum itu yang kita bedakan. Tapi untuk karya-karya siswa, perkembangan siswa, hak untuk mendapatkan pendidikan, baik antara laki-laki dan perempuan itu sama.[[35]](#footnote-35)

Pendapat tersebut juga didukung oleh wali kelas kelas XI MIA A SMA Negeri 3 kotamobagu ibu Susilaningsih Mokompot, ia mengatakan bahwa:

Sebagai wali kelas, untuk penerapan nilai-nilai kesetaraan gender saya mengarahkan ke kodrat perempuan seperti ini, kodratnya laki-laki seperti ini. Tetapi kalau sekarang ada beberapa siswa di SMA Negeri 3 Kotamobagu yang menjadi tantangan bagi guru-guru. Satu tahun terakhir ini muncul ada siswa yang notabenenya dia perempuan tetapi dia suka pakai baju laki-laki bahkan ada perempuan tapi dia juga suka dengan sesama perempuan. Jadi di dalam kelas saya mengarahkan bagaimana kodrat seorang laki-laki dan perempuan juga kita mengutamakan pendidikan akhlak agar mereka bisa membedakan mana kodrat laki-laki dan mana kodrat perempuan dalam agama walaupun memang karakteristik diri laki-laki dan perempuan ini berbeda-beda, kita tetap bekali dengan akhlak.[[36]](#footnote-36)

Hal lainnya juga dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu, bapak Efendi Simbala, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya, penanaman nilai-nilai kesetaraan gender itu sangat penting karena itu bisa jadi pandangan mereka kedepan. Dan untuk penerapan masalah kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, saya melihat sego sosialnya saja artinya saya tidak membeda-bedakan siswa laki-laki dan perempuan.[[37]](#footnote-37)

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu lainnya yakni ibu Sazrawati Dera Amuda, ia mengatakan bahwa:

Iya, penting sekali. dan untuk penerapannya saya lebih tekankan pada materi tadi yang saya bilang tentang pergaulan bebas dan zina, juga materi tentang bagaimana berbusana yang baik, disitu saya terapkan cara berpakaian perempuan yang baik dan cara berpakaian laki-laki yang baik disitu saya menyampaikan dimana kalau perempuan berpakaian tertutup pasti pandangannya baik. Untungnya ada materi itu jadi bisa diterapkan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Intinya saya menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender lewat materi-materi pembelajaran yang akan saya sampaikan.[[38]](#footnote-38)

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Lainnya, yaitu bapak Merdi Mamonto, ia mengatakan bahwa:

Penting kalau kita sampaikan secara universal tapi kalau secara spesifikasi tidak bisa. Saya kira selagi tidak bertentangan itu tidak apa-apa kalau sudah bertentangan maka itu tidak boleh. Kalau dalam memimpin kelas itu tidak apa-apa selagi ada kesepakatan di dalamnya. karena kan syarat memimpin itu yang pertama bertakwa kepada Allah SWT, yang kedua berakhlak, yang ketiga memiliki pengetahuan dari pada teman-teman yang lain dan yang keempat mampu mengkoordinir, kalau semua ini ada pada diri maka siapapun aan orang pilih. Dan untuk penerapan nilai-nilai kesetaraan gender itu penerapannya simple, saya mengarahkan perempuan memimpin perempuan dalam hal ibadah, tapi kalau secara umum perempuan bisa memimpin semuanya. Contoh seperti di sekolah kita Alhamdulillah 2 tahun lalu di sekolah kita pernah ada ketua osis perempuan namanya Elfira Pobela. Artinya perempuan disini, di SMA Negeri 3 ini diperhatikan.[[39]](#footnote-39)

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis bahwa kesetaraan gender berimplikasi dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Kotamobagu dan aktivitas lainnya di sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu melalui penerapan nilai-nilai kesetaraan gender oleh guru-guru SMA Negeri 3 Kotamobagu. Kesetaraan gender itu sendiri antara lain terimplikasi dalam kegiatan di sekolah seperti hak-hak peserta didik untuk berkarya, berkembang, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Perbedaan kodrat bukan merupakan faktor penghambat untuk peserta didik dalam berkarya. Selain itu juga terimplikasi dalam penerapan nilai-nilai kesetaraan gender di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa kepada nilai-nilai kesetaraan seperti arahan bahwa sebagai manusia baik laki-laki dan perempuan sudah ada kodratnya masing-masing dan semua manusia mempunyai hak untuk berperan.

Setelah melakukan wawancara mendalam, penulis melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu untuk mengetahui implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Kotamobagu. Adapun kesetaraan gender terimplikasi dalam tujuan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran. Berikut penguraiannya:

**Implikasi kesetaraan gender dalam tujuan pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Karena, dengan adanya tujuan pembelajaran seorang guru bisa melakukan pembelajaran yang berkualitas demi mencapai *output* yang berkualitas juga. Dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan tidak lain dan tidak bukan adalah melalui usaha tenaga pendidik karena dalam menuntaskan masalah ketidakadilan gender dalam masyarakat hanyalah melalui sosialisasi dan pendidikan.

**Implikasi kesetaraan gender dalam metode pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya metode pembelajaran suasana belajar menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor kepahaman atau ketidakpahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, dalam mewujudkan kesetaraan gender adalah tidak lain dan tidak bukan melainkan melalui usaha tenaga pendidik karena dalam menuntaskan masalah ketidakadilan gender hanyalah melalui sosialisasi dan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu khususnya pada materi pokok Qs. Yunus/10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah / 5 : 32, guru menggunakan metode pembelajaran *Group Discussion* atau metode pembelajaran kelompok diskusi. Metode kelompok diskusi adalah metode pembelajaran yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa yang mampu membuat keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa berkembang. Selain itu, karena peserta didik berada dalam satu kelompok, mereka akan membangun sikap saling menghargai satu sama lain dan bekerja sama sehingga memungkinkan kurangnya kejadian diskriminasi gender di dalamnya.Proses tahapan-tahapan kegiatan pembelajarannya adalah:

1. Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Qs. Yunus/10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah/5 : 32 dengan cara melihat, mengamati dan membaca.
2. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi Qs. Yunus/10 : 41-40 dan Qs. Al-Maidah/5 : 32
3. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Qs. Yunus/10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah/5 : 32
4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau atau individu secara klasikal, mengemukaan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Qs. Yunus/10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah/5 : 32.

Dari penggunaan metode pembelajaran tersebut, penulis memahami bahwa nilai-nilai kesetaraan gender terimplementasi dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi Qs. Yunus/ 10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah/5 : 32 melalui metode pembelajaran *group discussion* (kelompok diskusi) yang membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas, kompetitif tanpa mendiskriminasi siswa lainnya, bekerja sama dan saling menghargai yang mana hal-hal tersebut merupakan tujuan utama kesetaraan gender itu ada.

1. ***Pembahasan Hasil Temuan***

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian yang penulis dapatkan. Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menggunakan analisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Berikut ini adalah hasil analisa peneliti tentang Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu.

1. **Analisis data perspektif guru PAI dan siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender**

Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang hadir dikarenakan adanya ketidakadilan gender sebagai konsekuensi dari pembentukan peran yang dibuat oleh masyarakat pada wilayah tertentu dimana di setiap wilayah atau masing-masing wilayah peran-peran tersebut berbeda-beda tergantung dari pemahaman mereka tentang konsep gender. Sesuai dengan informasi dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan yang ada di sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu, salah satunya yakni guru PAI, kesetaraan gender ini merupakan suatu konsep penting yang diperlukan dan harus ada di dalam aktivitas sekolah secara keseluruhan baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Nilai-nilai kesetaraan gender itu sendiri diterapkan melalui pengarahan atau instruksi secara langsung dari guru berbentuk lisan atau nasehat dan dalam materi pengajaran yang guru berikan. Akan tetapi menurut guru-guru ada beberapa hal yang harus membedakan siswa laki-laki dan perempuan di sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu yaitu penggunaan sarana umum seperti penggunaan toilet, penggunaan toilet dipisahkan dan dibedakan mana toilet laki-laki dan mana toilet perempuan demi kenyamanan peserta didik karena ada etika yang harus dijaga. Selain pada penggunaan sarana-sarana umum, guru-guru juga membedakan siswa laki-laki dan perempuan dari segi berpakaian dan batasan dalam bergaul demi menjauhkan mereka dari pergaulan bebas dan zina. Tetapi persoalan karya-karya siswa, hak mereka memperoleh akses dalam pembelajaran, berperan di dalam kelas, organisasi kesiswaan dan lingkungan sekolah serta hak-hak lainnya itu dibebaskan tanpa terjadi bias gender atau keadaan keberpihakan yang berujung pada diskriminasi gender. Persoalan hak perempuan di SMA Negeri 3 Kotamobagu itu sangat diperhatikan karena menurut guru-guru yang menjadi informan peneliti, baik laki-laki maupun perempuan kita semua sama selagi itu tidak bertentangan dengan kodratnya kita sebagai manusia.

Kemudian perspektif siswa tentang kesetaraan gender itu berbeda-beda. Ada siswa yang paham tentang kesetaraan gender dan ada juga yang belum paham dan tahu apa itu kesetaraan gender karena pemahaman mereka tentang kesetaraan gender itu masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan wilayah tempat mereka tinggal. Informan siswa yang penulis wawancarai berasal dari Kotamobagu, Bolaang Mongondow, dan Bolaang Mongondow Timur yang mana ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah dengan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah yang kemudian hal itu membuktikan bahwa pemahaman manusia tentang pengetahuan itu masih kurang. Selain itu, desa-desa di wilayah tersebut masih menganut pemahaman bahwa perempuan berada di posisi subordinat (kedua) dan laki-laki berada pada posisi ordinat (utama).

Adapun persamaan perspektif dari Guru PAI dan siswa tentang kesetaraan gender ini tentang kesetaraan gender yaitu merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang hidup bermasyarakat. Maksud dari pendapat tersebut adalah, laki-laki dan perempuan sebagai manusia mempunya hak yang sama untuk hidup, hak-hak tersebut berupa hak untuk berperan dalam segala bidang tanpa melawan kodratnya sebagai manusia. Kemudian perbedaan perspektif masing-masing informan tentang kesetaraan gender ini hanya pada tingkat kepemahaman mereka tentang konsep kesetaraan gender. Pemahaman informan berbeda karena semua guru sudah paham betul tentang konsep kesetaraan gender sedangkan siswa belum sepenuhnya memahami konsep kesetaraan gender bahkan ada siswa yang belum pernah mendengar kata gender tersebut. Tetapi dari segi praktek kesetaraan gender di lingkungan sekolah itu ada dan sangat terlihat di sekolah ini. Kesetaraan gender itu sendiri bisa dilihat dari aktivitas masyarakat di sekolah SMA Negeri 3 Kotamobagu.

1. **Analisis implikasi kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa**

Pada hakikatnya, seorang manusia dilahirkan mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh akses-akses kehidupan. Termasuk dalam hal ini pendidikan. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya untuk meminimalisasi ketimpangan gender adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gender dan kesetaraan gender.[[40]](#footnote-40)

Dalam upaya meminimalkan ketimpangan gender salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi dan pendidikan. Di dunia pendidikan terdapat suatu konsep pembelajaran yang mana proses pembelajaran tersebut adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Proses pembelajaran juga merupakan sarana mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru ke peserta didik dengan tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Di SMA Negeri 3 Kotamobagu, guru-guru berusaha dengan kuat untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa agar permasalahan ketidakadilan gender bisa dengan segera tuntas.

Adapun nilai-nilai kesetaraan gender tersebut terimplementasi dalam aktivitas pembelajaran siswa khususnya pada tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam RPP (Rencana Aktivitas Pembelajaran) telah termuat komponen tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran. Melalui tujuan dan penggunaan metode pembelajaran nilai-nilai kesetaraan gender itu kemudian diterapkan. Tujuan dan penggunaan metode pembelajaran yang ada dalam RPP kemudian didemonstrasikan oleh guru di dalam kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi pokok Qs. Yunus/ 10 : 40-41 dan Qs. Al-maidah / 5 : 32.

Kemudian dalam penggunaan metode pembelajaran, juga terkandung nilai-nilai kesetaraan gender dimana dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi pokok Qs. Yunus/ 10 : 40-41 dan Qs. Al-Maidah : 32 guru menggunakan metode pembelajaran *group discussion* (kelompok diskusi) yang mana dalam metode pembelajaran tersebut bisa memadukan kemandirian dan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah. Melalui kemandirian dan kerjasama siswa tersebut dapat membuat keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa berkembang. Selain itu penggunaan metode kelompok diskusi juga membuat siswa memiliki sikap kompetitif dan saling menghargai satu sama lain tanpa ada sikap diskriminatif gender di dalamnya yang mana hal tersebut merupakan tujuan utama kesetaraan gender itu ada.

**PENUTUP**

1. ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang Perspektif Guru PAI dan Siswa tentang Kesetaraan gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu sebagai berikut:

* + - 1. Perspekif guru PAI tentang kesetaraan gender ialah, kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang perlu dan penting. Mereka berpendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan semua sama dan memiliki hak untuk berperan dalam kehidupan bermasyaraat selagi itu tidak bertentangan dengan kodratnya kita sebagai manusia. Kemudian penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dilakukan oleh guru-guru melalui pengarahan secara langsung dan melalui materi pelajaran yang mereka berikan.
      2. Sedangkan perspektif siswa kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu tentang kesetaraan gender, beberapa siswa memahami konsep kesetaraan gender sesama manusia, sesama makhluk sosial dan memiliki hak yang sama sedangkan menurut siswa lainnya kesetaraan gender itu tidak ada karena laki-laki dan perempuan sudah berbeda dari segi jenis kelamin, karakter hingga pemikirannya. Selain itu, ada juga siswa yang tidak memahami sama sekali konsep kesetaraan gender tersebut.
      3. Adapun implikasi kesetaraan gender terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas XI MIA A SMA N 3 Kotamobagu terimplementasi dalam tujuan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran dimana dalam tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindari tinda kekerasan yang mana ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kelompok diskusi yang membuat siswa bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain dalam memecahkan masalah tanpa menimbulkan sikap diskriminatif gender di dalamnya.

1. **Saran-saran**

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan mengenai Perspektif Guru PAI dan Siswa Tentang Kesetaran Gender dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa di kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, maka selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kotamobagu.

Adapun saran-saran tersebut diantaranya adalah:

1. Saran untuk sekolah
2. Menambah wawasan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam pemahaman tentang konsep gender dan konsep kesetaraan gender agar aktivitas pembelajaran semakin lebih berkualitas dengan mengadakan atau mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan seminar dan pelatihan gender.
3. Saran untuk guru Pendidikan Agama Islam
4. Berusaha menambah dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, serta mengembangkan pemahaman mereka tentang gender agar pada saat mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender guru-guru lebih memadai pemahamannya.
5. Saran untuk siswa
6. Untuk dapat meningkatkan kembali kesadaran dalam belajar dan memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, baik siswa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang mendukung pemahaman siswa tentang gender.

**Daftar Pustaka**

Al-Qur’an dan Terjemahan Kementrian Agama

A’laudina, Hilma. “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.

Ahmad, Nurwadjah & Ela Sartika. *Tafsir Feminisme Terhadap Makkiyah dan Madaniyyah.* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Ali, Rozikin. “Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 16. No 2* (2019)

Amalia, Nanda. *et al.,* eds. *Kesetaraan gender di Universitas Malikussaleh (Baseline Study dan Analisis Institutional Pengarusutamaan Gender pada Universitas Malikussaleh).* Aceh: Unimal Press, 2014.

Azhari. *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam.* Balikpapan: Absolute Media, 2013.

Azizah, Siti, *et al.,* eds*.* *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya.* Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM): UIN Alauddin Makassar.

Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender.* Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2020.

Djamaluddin Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik.* Parepare : CV Kaaffah Learning, 2019

Dute, Hasaruddin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik.* Cet 1; Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi sosial.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1969.

Faturrahman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran.* Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Harefa, Darmawan *et al.,* eds*. Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains.* Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi.* Sukabumi: CV Jejak, 2020.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Haudi. *Strategi Pembelajaran.* Selayo: Insan Cendekia Mandiri, 2021

Indrawan, Irjus, *et al.,* eds*. Guru Sebagai Agen Perubahan.* Jawa Tengah : Lakeisha, 2020

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. (Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, *et al.,* eds*. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Ni’matuzzahroh & Suanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi Psikologi.* Malang: UMM Press, 2018.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”. *Wacana* XIII, no. 2 (Juni, 2014).

Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”*Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (November, 2013)

Puspitawati, Harien, *et al.,* eds. *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Keluarga dan Sekolah.* Bogor: IPB Press, 2019.

Rapi, Muhammad. *Memahami Konsep dan Prinsip Gambar Perspektif.* Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2016.

Rosaliza, Mita. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (Februari, 2015).

Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran.* Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2017.

Siregar, Rosmita Sari *et al.,* eds*. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.* Yayasan Kita Menulis, 2020)

Sovitriana, Rilla. *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi.* Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA, 2012.

Suhra Safira. “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”. *Jurnal Al-ulum* 13, no.2 (desember 2013)

Sukerti, Nyoman dan Ayu Agung Ariani. *Buku Ajar Gender dalam Hukum.* Bali: Pustaka Ekspress, 2016

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

1. Nurkholis, “pendidikan dalam upaya memajukan teknologi”, *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1, (November, 2013) h. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender,* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara,2020) h. 12-13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Siti Azizah, *et al.,* eds*.,*, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya,* (Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM): UIN ALAUDDIN MAKASSAR) h.16 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rilla Sovitriana, *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi,* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) h. 8 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta : INSISTPress, 2008) h. 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. Harien Puspitawati, *et al.,* eds., *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Keluarga dan Sekolah,* (Bogor : IPB Press, 2019) h.19 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hilma A’laudina, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren”*,* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), h.23-24 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sarifa Suhra. “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”. *Jurnal Al-Ulum* 8. no. 2. ( Desember 2013). h.374 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik,* (Cet 1; Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021) h. 2 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001) h.9 [↑](#footnote-ref-10)
11. UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 9 ayat 2 dan 3 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhaimin, *et al.,* eds., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* h. 75-76 [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhaimin, *et al.,* eds., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* h. 78 [↑](#footnote-ref-13)
14. Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi,* (Sukabumi : CV Jejak, 2020) h.36-37 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ni’matuzahrh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Psikologi,* (Malang : UMM Press, 2018) h. 4 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mita Rosaliza, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (Februari 2015): h. 74 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (cet ke 26; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 222 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ,* (Bandung : ALFABETA, 2012), h.243-244 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sumber Data SMA Negeri 3 Kotamobagu, Hasil Observasi Tanggal 14 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-19)
20. Efendi Simbala, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 12 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hj Rikmini, Wakil Kepala Sekolah bidang Humas SMA N 3 Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Tata Usaha SMA N 3 Kotamobagu, Tanggal 13 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sazrawati Dera Amuda, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, ruang Guru SMA Negeri 3 Kotamobagu, tanggal 12 juli 2022 [↑](#footnote-ref-22)
23. Merdi Mamonto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Laboratorium Komputer SMA Negeri 3 Kotamobagu, tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-23)
24. Susilaningsi Mokodompit, Wali kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Guru SMA N 3 Kotamobagu, Tanggal 13 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nur Fatya Prasetyo, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kristian Sumual, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-26)
27. Amelia Mokodongan dan Saija Pobela, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, wawancara, Ruang kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-27)
28. Novia Marsya Aprilia Raden, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, ruang kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-28)
29. Dwi Nur Ginoga, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, wawancara, Ruang Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-29)
30. Farel Yoyang, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, wawancara, Ruang Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-30)
31. Irfandi Pobela, Juparli Mokodongan dan Rifaldi Mokoginta, Siswa SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 18 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-31)
32. Efendi Simbala, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas SMA Negeri 3 Kotamobagu Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-32)
33. Merdi Mamonto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Laboratorium Komputer SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sazrawati Dera Amuda, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Guru SMA Negeri 3 Kotamobagu Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-34)
35. Hj. Rikmini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Ruang Tata Usaha SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 1 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-35)
36. Susilaningsi Mokodompit, Wali Kelas XI MIA A SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, ruang Guru SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 13 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-36)
37. Efendi Simbala, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Kelas SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-37)
38. Sazrawati Dera Amuda, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Guru SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-38)
39. Merdi Mamonto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, Wawancara, Ruang Laboratorium Komputer SMA Negeri 3 Kotamobagu, Tanggal 12 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ali Roziqin. *et al.,* eds., “Pendidikan berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 16. No. 2. (2019). h. 202-204 [↑](#footnote-ref-40)